

ANALISIS PRAKTIK RENTENIR DI DESA CIBANTENG KECAMATAN CIAMPEA KABUPATEN BOGOR

Ahsanu Amala¹, Ahmad Mulyadi Kosim², Retno Triwoelandari³

*Universitas Ibnu Khaldun Bogor*¹

Jl. K. H. Sholeh Iskandar Km. 2 Kedung Badak Tanah Sareal Kota Bogor Jawa Barat Indonesia

*Universitas Ibnu Khaldun Bogor*²

Jl. K. H. Sholeh Iskandar Km. 2 Kedung Badak Tanah Sareal Kota Bogor Jawa Barat Indonesia

*Universitas Ibnu Khaldun Bogor*³

Jl. K. H. Sholeh Iskandar Km. 2 Kedung Badak Tanah Sareal Kota Bogor Jawa Barat Indonesia

ahsanuamala2002@gmail.com¹

ahmadmulyadi@fai.uika-bogor.ac.id²

retnotriwoelandari@gmail.com³

ABSTRACT

Moneylenders are people who make a living by lending money at interest. The amount of interest set for this loan is the result of real work that is not much different from non-bank institutions or conventional banks, namely the activity of lending money at a bank and if the repayment of the loan is not timely, the amount of interest collected can exceed the amount of the principal obligation. This study aims to answer the main problem, namely how the community views the practice of lending by loan sharks in Cibanteng Village, what factors cause people to use moneylender services. This qualitative research aims to determine the community's views on lending by loan sharks in Cibanteng Village. This study uses qualitative methods with a phenomenological qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this study are that the people in Cibanteng Village are of the view that loan sharks have several negative effects that are very detrimental, one of which is that customers are forced to sell their assets to pay off debts. The community uses moneylender services due to several factors, namely daily needs, the need for capital, requirements that are easy.

Keywords: *Moneylenders, Interest, Loans*

ABSTRAK

Rentenir adalah orang yang mencari nafkah dengan meminjamkan uang dengan bunga. Besaran bunga yang ditetapkan atas pinjaman ini merupakan hasil kerja nyata yang tidak jauh berbeda dengan lembaga non bank atau bank konvensional, yaitu kegiatan meminjamkan uang di bank dan apabila pelunasan pinjaman tidak tepat waktu, maka jumlah bunga yang terkumpul dapat melebihi jumlah kewajiban pokok. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah pokok, yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap praktik pemberian pinjaman oleh rentenir di Desa Cibanteng, faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat menggunakan jasa rentenir. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pemberian pinjaman oleh rentenir di Desa Cibanteng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik

mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Cibanteng berpandangan bahwa rentenir terdapat beberapa efek negatif yang sangat merugikan salah satunya adalah nasabah terpaksa menjual asetnya untuk membayar hutang, Masyarakat menggunakan jasa rentenir disebabkan karena beberapa faktor yaitu Kebutuhan sehari-hari, Kebutuhan akan modal, Persyaratan yang mudah.

Kata Kunci : Rentenir, Bunga, Pinjaman

PENDAHULUAN

Syariat merupakan sekumpulan perangkat peraturan mengenai ajaran-ajaran yang digunakan untuk mengawasi kehidupan manusia untuk ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Salah satu ajaran islam adalah kewajiban mencari rezeki yang halal dan bekal hidup di dunia dan akhirat. Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad SAW tentang konsep mencari rezeki yang halal dan baik secara lengkap, konsep paling utama adalah kejujuran. Oleh karena itu, kesetiaan itu tercipta jika ada kepercayaan yang lahir dari hubungan yang baik karena didasarkan oleh sikap saling jujur. Manusia memiliki berbagai jalan untuk memperoleh rezeki yang halal seperti berdagang, bertani, berkebun dan lain-lain. Tidak sedikit manusia juga memperoleh rezeki dengan cara yang dilarang oleh ajaran islam seperti melakukan praktik rentenir (Aquito et al., 2019:115).

Sistem mekanisme kerja rentenir sangat mudah dan biasanya merupakan pekerjaan utama mereka. Rentenir biasanya mengeluarkan sejumlah modal berupa uang untuk dipinjamkan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan mengambil keuntungan dari pinjaman berupa bunga. Sistem yang diatur rentenir ini, dimana seseorang yang ingin meminjam uang langsung meminta permohonan secara lisan bahwa ingin menggunakan dana untuk keperluan yang diinginkan. Lalu mengisi sejumlah formulir dan foto copy Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kemudian kreditur menganalisa layak atau tidaknya calon nasabah untuk diberi pinjaman atau sanggup atau tidaknya calon nasabah diberi pinjaman. Oleh karena itu, pihak calon nasabah harus memenuhi ketentuan tertentu yang diterapkan pihak rentenir. Selain itu, pihak rentenir tidak segan untuk mengancam nasabah jika gagal membayar cicilan beserta bunganya. Rentenir juga tidak segan untuk menggunakan jasa debt collector, bahkan menggunakan kata-kata kasar dan mengintimidasi nasabah jika gagal melakukan pembayaran cicilan beserta bunganya (Safrin, 2019:56).

Dampak dari pemberian pinjaman semacam itu adalah bahwa peminjam yang kebanyakan orang miskin akan terperangkap dalam utang yang tidak berkesudahan. Penghasilan mereka sangat minim, sehingga ketika mereka membayar cicilan, hampir seluruh penghasilan mereka habis pada saat itu. Bahkan dalam banyak kasus, mereka tidak mampu membayar cicilan dengan penghasilan yang diperoleh. Akibatnya, keluarga peminjam akan terus memperoleh pinjaman baru atau harus menjual aset untuk membayar utang. Bagi keluarga yang meminjam dari rentenir, beban ekonomi yang berat akan terus menimpa mereka dan berpotensi membuat kondisi ekonomi rumah tangga semakin memburuk dan memiskinkan. Selain itu, keluarga juga dapat kehilangan aset produktif yang paling berharga, seperti tanah yang berfungsi sebagai sumber mata pencaharian (Sitepu, 2020:56).

METODOLOGI

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus ilmiah dan dengan menggunakan beberapa metode alamiah (Moleong, 2017:6). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menurut Creswell merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi terhadap partisipan guna memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data, yang kemudian diolah untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman yang diceritakan oleh partisipan. Pada dasarnya, fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perjalanan hidup seseorang (Sugiyono, 2014:45).

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli kepada pengumpul data. Data diperoleh dengan cara melakukan dialog maupun memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendukung keakuratan data (Sugiyono, 2017:193).

Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara kepada 11 orang nasabah dan 1 orang rentenir di Desa Cibanteng RW 02 Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung serta melalui media perantara dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Nurisma, 2022:35). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendukung seperti buku nasabah dan buku harian rentenir. Peneliti dalam penelitian itu menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data seperti:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:203) observasi ialah sebuah proses penelitian dengan melihat situasi dan kondisi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis.

Pengamatan terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara sistematis dan secara tidak sistematis. Observasi yang dilakukan di Desa Cibanteng RW 02 yaitu mengadakan pengamatan langsung di Desa Cibanteng, sehingga dapat memperoleh data yang akurat dengan metode non partisipan atau tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta. Dengan menggunakan metode ini,

peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana mekanisme praktik rentenir di Desa Cibanteng.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2017: 186) wawancara adalah percakapan dengan tujuan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara yang dilakukan adalah berkenaan mengenai mekanisme praktik rentenir, pandangan masyarakat terhadap praktik rentenir, dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menggunakan jasa rentenir di Desa Cibanteng. Sehingga dapat memperoleh informasi dan data secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun.

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013:73).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses kembali melihat sumber-sumber data melalui dokumen yang ada dan dapat dipergunakan untuk memperluas data yang sudah ditemukan. (Frans et al., 2018:402). Dokumentasi ini digunakan untuk mencatat, menyalin, menggandakan data, atau dokumen tertulis lainnya. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, atau bahkan karya-karya monumental yang mencerminkan kontribusi seseorang dalam bidang tertentu (Sugiyono, 2013:82).

Sumber data dokumen yang diperoleh dari lapangan mencakup berbagai jenis seperti buku nasabah, arsip, bahkan dokumen atau dokumen resmi peminjaman. Selain itu, teknik dokumentasi juga melibatkan penggunaan foto-foto dan audio sebagai bentuk dokumentasi tambahan. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat dan mendukung data yang telah diperoleh, sesuai dengan tujuan penelitian. Foto-foto tersebut dapat menjadi bukti visual yang memberikan ilustrasi konkret terkait dengan peristiwa, objek, atau fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

a. Pandangan Masyarakat Terhadap Praktik Rentenir di Desa Cibanteng

Pemerintah Desa Cibanteng baik dari tingkat kepala desa maupun Rt sudah berupaya untuk meminimalisir terjadinya praktik rentenir mulai dari sosialisasi, mediasi, memasang spanduk rentenir dilarang masuk, akan tetapi segala upaya itu percuma selama masih ada masyarakat yang menggunakan jasa rentenir. Bahkan pinjaman ini menyebabkan beberapa efek yang sangat buruk atau negatif seperti nasabah terpaksa menjual asetnya demi melunasi hutang yang membengkak, terjadinya pertengkaran rumah tangga bahkan perceraian karena suami tidak mengetahui bahwa istrinya meminjam kepada rentenir, dan yang paling fatal adalah bisa menyebabkan gangguan psikis yang bisa menyebabkan kematian. Bahkan tidak sedikit yang gali lubang tutup lubang untuk melunasi hutang tersebut. Pihak pemerintah desa tidak bisa membantu apa-apa kecuali ketika sudah terjadi tindak kriminal dari para peminjam tersebut saat penagihan.

Rentenir menawarkan pinjaman dengan bunga yang bermacam-macam mulai dari 20% sampai 30% tergantung besarnya pinjaman dan lamanya angsuran. Seluruh nasabah merasa bahwa bunga yang ditetapkan sangat tinggi dan merasa dirugikan akan tetapi balik lagi karena kebutuhan dan kemudahan yang ditawarkan membuat nasabah tertarik untuk melakukan pinjaman. Seluruh nasabah meminjam uang di angka Rp.2.000.000 sampai Rp.6.000.000, dan tidak seluruhnya digunakan untuk modal usaha yang produktif tetapi ada juga untuk hal-hal konsumtif.

Dilihat dari pendidikannya seluruh nasabah yang meminjam pendidikannya adalah SMA ke bawah, dan dilihat dari usianya berada di usia 30 tahun sampai 65 tahun. Sedangkan dilihat dari kesejahteraannya mereka yang meminjam untuk modal usaha membuat keadaannya dagangannya tidak membaik karena beban bunga harus terus dibayarkan oleh nasabah bahkan Ibu Mintarsih harus bangkrut berdagang mie ayam dan Ibu Fenny harus menutup toko demi mengurangi pengeluarannya. Dan juga sebagian besar yang meminjam adalah seorang ibu rumah tangga dan suaminya adalah kuli bangunan yang pekerjaan kadang ada dan tidak ada dan penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mengakibatkan kesulitan membayar angsuran per minggu.

Seluruh nasabah mengatakan bahwa peminjaman ini hanya dapat membantu sesaat yaitu ketika pencairan dana yang dibutuhkan hanya membutuhkan waktu 7 hari dari pengajuan, tetapi ketika membayar angsuran itu sangat memberatkan dan menyulitkan karena bunga yang besar, hal itu membuat kondisi perekonomian para nasabah tidak membaik.

b. Mekanisme praktik rentenir di Desa Cibanteng

Bahwa terdapat empat syarat yang harus dipenuhi calon nasabah yaitu:

- a. Wanita
- b. Izin suami
- c. Punya usaha atau baru mulai usaha
- d. Usia 18-65 tahun

Jika calon nasabah baru hanya dapat meminjam sebesar Rp.2.000.000, jika ingin meminjam dengan nominal yang besar harus bertahap menyelesaikan angsuran awal. Sedangkan berikut merupakan mekanisme yang harus dijalani oleh nasabah baru yaitu:

- a. Menyerahkan KK dan KTP
- b. Dilakukan survei ke rumah calon nasabah
- c. Tanda tangan suami
- d. Verifikasi ulang ke rumah calon nasabah
- e. Pengarahan – pengarahan

Hutang nasabah lunas apabila nasabah meninggal dunia dengan ketentuan keluarga memenuhi syarat berikut:

- a. KTP nasabah
- b. KTP ahli waris
- c. KK
- d. Surat kematian dari desa
- e. Buku tabungan

c. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menggunakan jasa rentenir

Banyak penyebab dan faktor yang menyebabkan masyarakat di Desa Cibanteng meminjam uang ke rentenir, Berdasarkan wawancara dengan nasabah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat masih menggunakan jasa rentenir yaitu:

- a. Kebutuhan sehari-hari
- b. Kebutuhan akan modal
- c. Persyaratan yang rumit
- d. Ketidaktahuan akan akses ke lembaga-lembaga syariah
- e. Pencairan dana yang cepat
- f. Kurangnya pengetahuan akan resiko meminjam kepada rentenir

Analisis

Adapun hasil wawancara pandangan masyarakat terhadap praktik rentenir adalah terkait dengan penggunaan jasa rentenir terdapat beberapa efek negatif yang sangat merugikan diantaranya:

- Nasabah terpaksa menjual asetnya untuk membayar hutang
- Terjadinya pertengkaran rumah tangga
- Ganggu psikis
- Memicu terjadinya kematian
- Menimbulkan konflik sesama tetangga

Menurut kepala desa Cibanteng solusinya adalah dengan cara melunasi hutang dan tidak melakukan pinjaman kembali. Hal ini dikarenakan tidak sedikit dari nasabah yang sudah melunasi hutang, kemudian meminjam kembali. Solusi ini mencoba mengatasi akar dari permasalahan dengan mendorong masyarakat untuk tidak mengulangi siklus hutang yang terus berkelanjutan. Pemerintah setempat telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir praktik rentenir. Mereka telah melakukan sosialisasi, mediasi, serta memasang spanduk yang melarang kehadiran rentenir atau bank keliling di Desa Cibanteng. Namun, upaya tersebut tampaknya tidak efektif karena masih banyak masyarakat yang tetap menggunakan jasa rentenir. Terkait dengan situasi ini, tampaknya masih diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah praktik rentenir di Desa Cibanteng. Pemerintah desa perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti lembaga keuangan inklusif, organisasi sosial, dan masyarakat setempat, dalam upaya menciptakan alternatif yang lebih aman dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, pendekatan sosialisasi melalui edukasi dan literasi keuangan juga dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko dan konsekuensi penggunaan jasa rentenir, serta memperkenalkan pilihan keuangan yang lebih baik.

Rentenir mencari nasabah dengan cara langsung terjun ke kampung-kampung untuk menawarkan produk mereka, sasaran mereka adalah kelas menengah ke bawah. Setelah mendapatkan orang-orang yang akan meminjam, lalu akan dibentuk sebuah kelompok beserta dengan ketua kelompoknya. Setiap ketua kelompok bertugas untuk mencari dan menawarkan tetangganya yang sedang membutuhkan pinjaman, dan ketika ketua kelompok mendapatkan nasabah baru maka akan mendapatkan bayaran setiap bulannya. Setiap kelompok maksimal berisi 30 orang dan minimal 7 orang. Wilayah RW 02 memiliki total 23 nasabah. Rentenir hanya menerapkan sistem bunga dan tidak ada sistem mudharabah atau musyarakah.

Sedangkan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon nasabah adalah:

- Wanita
- Izin suami
- Punya usaha atau baru mulai usaha
- Usia 18-65 tahun

Nasabah yang meminjam harus seorang wanita, tidak boleh laki-laki. Harus disertai izin suami, bila tidak ada suami atau suami sedang di luar kota boleh diwakilkan oleh orang tua atau saudara. Limit maksimal bagi nasabah yang baru saja meminjam adalah sebesar Rp.2.000.000. berikut merupakan prosedur yang harus di jalankan oleh calon nasabah yang akan meminjam yaitu:

- Menyerahkan KK dan KTP
- Dilakukan survei ke rumah calon nasabah
- Tanda tangan suami
- Verifikasi ulang ke rumah calon nasabah
- Pengarahan – pengarahan

Apabila semua prosedur sudah dilakukan dan telah dilakukan pengarahan- pengarahan sistem angsurannya, maka uang akan cair di hari ke7. Untuk Proses pencairan dana, bagi nasabah yang belum memiliki rekening akan di buat rekening dan kode nya, ketika sudah dibuat maka nasabah selanjutnya adalah mengambil uang tersebut di Bank BRI terdekat. Sedangkan ketika nasabah meninggal dunia maka semua hutang akan lunas dan mendapatkan uang santunan sebesar Rp.5.000.000 dengan memenuhi dokumen-dokumen sebagai berikut:

- KTP nasabah
- KTP ahli waris
- KK
- Surat kematian dari desa
- Buku tabungan

Dari hasil wawancara terhadap nasabah rentenir di RW 02 Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor diperoleh data sebagai berikut

Nama	Usia	Pekerjaan	Pekerjaan suami	Jumlah pinjaman
Nahdiah	58	IRT	Dagang ikan cue	Rp. 5.000.000
Neneng	38	IRT	Kuli Bangunan	Rp. 3.000.000
Ernih	28	IRT	Gojek	Rp. 5.000.000
Nurjannah	35	IRT	Kuli Bangunan	Rp. 4.000.000
Fenny	35	Dagang baju	Supir	Rp. 3.000.000
Mintarsih	61	IRT	Kuli bangunan	Rp. 2.000.000
Lismayanti	30	IRT	Kuli bangunan	Rp. 2.000.000
Siti	42	IRT	Jualan Minuman	Rp. 2.500.000
Marpuah	43	Sales	Jualan Batu Es	Rp. 6.000.000
Mimi	60	Kuli masak	Teknisi Listrik	Rp. 4.000.000
Yayu	33	Dagang jajanan	Penjaga Toko	Rp. 3.000.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nasabah yang meminjam uang berusia 28-61 tahun dan mayoritas suami nasabah bekerja sebagai kuli bangunan, Sedangkan sebagian besar nasabah adalah ibu rumah tangga. Seperti yang kita ketahui kuli bangunan tidak setiap saat ada panggilan, bahkan penghasilannya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Sebagian besar nasabah meminjam uang untuk kebutuhan yang konsumtif bukan untuk modal usaha atau sesuatu yang produktif.

Nasabah yang meminjam untuk modal usaha tidak berdampak positif untuk dagangannya bahkan ada dari nasabah yang gulung tikar dan menjual tokonya. Hal itu disebabkan bunga yang terlalu besar tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh, jadi setiap keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar bunga tersebut yang sebesar 25% sehingga tidak dapat membantu memajukan usaha para nasabah di Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Jadi bunga yang diterapkan sangat memberatkan para pelaku usaha dan nasabah yang hendak memulai usaha. Dampak nya pun akan sangat terasa ketika dagangan nasabah sedang menurun yang menyebabkan mereka tidak bisa membayar angsuran. Oleh karena itu, nasabah akan meminjam kembali ke lembaga atau orang lain untuk menutupi tunggaknya, dan menjadikan nasabah tersebut terjebak dalam lingkaran setan karena mengharuskan meminjam kembali untuk menutupi tunggakan-tunggakan yang belum dibayarnya. Berikut merupakan data jumlah pinjaman yang diperoleh langsung di lapangan:

Nama	Jumlah Pinjaman	Potongan	Bunga	Angsuran Perminggu	Total
Nahdiah	Rp. 5.000.000	Rp. 250.000	25%	Rp. 125.000	50 minggu
Neneng	Rp. 3.000.000	Rp. 150.000	25%	Rp. 75.000	50 minggu
Ernih	Rp. 5.000.000	Rp. 250.000	25%	Rp. 125.000	50 minggu
Nurjannah	Rp. 4.000.000	Rp. 200.000	25%	Rp. 100.000	50 minggu
Fenny	Rp. 3.000.000	Rp. 150.000	25%	Rp. 75.000	50 minggu
Mintarsih	Rp. 2.000.000	Rp. 100.000	25%	Rp. 50.000	50 minggu
Lismayanti	Rp. 2.000.000	Rp. 100.000	25%	Rp. 50.000	50 minggu
Siti	Rp. 2.500.000	Rp. 125.000	25%	Rp. 62.500	50 minggu
Marpuah	Rp. 6.000.000	Rp. 350.000	25%	Rp. 174.000	50 minggu
Mimi	Rp. 4.000.000	Rp. 200.000	25%	Rp. 100.000	50 minggu
Yayu	Rp. 3.000.000	Rp. 200.000	25%	Rp. 100.000	50 minggu

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap peminjaman bertambah Rp.1.000.000 maka potongannya pun akan bertambah sebesar Rp.100.000. Jadi misalnya nasabah meminjam uang sebesar sebesar Rp.3.000.000 dan besar potongannya adalah Rp.200.000 maka jumlah uang yang diperoleh dari nasabah adalah 2.800.000 dengan bunga 25% dan angsuran Rp.100.000 selama 50 minggu. Menurut (Azizah, 2018:68) ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat meminjam kepada rentenir, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor internal pedagang meminjam kepada rentenir adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan sehari-hari.
2. Kedekatan dengan rentenir.
3. Membutuhkan modal usaha.
4. Membayar hutang-hutang lainnya.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan pedagang meminjam kepada rentenir yaitu:

1. Prosedur meminjam yang mudah.
2. Hanya menggunakan perjanjian lisan bermodal kepercayaan.
3. Akses yang mudah.
4. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai riba.

Jadi masyarakat menggunakan jasa rentenir disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah karena kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akan modal, persyaratan yang rumit, ketidaktahuan akan akses ke lembaga-lembaga syariah, pencairan dana yang cepat, kurangnya pengetahuan akan resiko meminjam kepada rentenir. Dengan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa

rentenir tentu akan terus menjadi polemik terutama bagi mereka yang beragama islam. Hal tersebut disebabkan meminjam uang kepada rentenir merupakan riba dan riba merupakan salah satu dosa besar yang dilarang oleh Allah SWT. Praktik ini juga telah menyimpang dari prinsip keadilan, dalam islam adil diartikan dengan tidak mendzalimi dan tidak terdzalimi. Praktik dari nilai ekonomi adalah bahwa pelaku ekonomi tidak boleh mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam (Jamaludin, 2020:49). Islam menawarkan akad utang-piutang yang merupakan akad yang memiliki nilai-nilai ta'awun (tolong menolong). Utang piutang memiliki nilai yang luar biasa yaitu membantu seseorang yang sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan, karena tujuan utang piutang adalah tolong menolong. Oleh karena itu, transaksi ini terlepas dari unsur kepentingan komersial yang berorientasi pada keuntungan.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka dibutuhkan beberapa sumber penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi, yaitu:

- a) Yeyen Parlina yang berjudul “Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa praktik peminjaman uang oleh masyarakat tidak memaksa harus meminjam uang dengan rentenir, artinya debitur atau si peminjam dengan kemauannya sendiri datang meminjam kepada para rentenir dan menyanggupi tentang bunga yang ditetapkan oleh para rentenir yang harus ia bayarkan. Lalu debitur merasa keberatan dan sulit untuk membayarnya.

Adapun perbedaan penelitian Yeyen Parlina yang berjudul Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka dengan peneliti adalah terbatas nya penelitian yang dilakukan hanya kepada pedagang dan perkembangan usahanya di pasar bukan pada masyarakat yang majemuk, yang di dalamnya terdapat pedagang, petani dan lain-lain. Persamaannya adalah sama-sama meneliti bagaimana rentenir beroperasi dan penyebab jasa rentenir masih digunakan.

- b) Visita Dwi Ayogi dan Tuti Kurnia yang berjudul “Optimalisasi Peran BMT Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir”. Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan jasa ini untuk memenuhi kebutuhannya, baik berupa modal maupun konsumsi. Namun saat ini, jumlah orang yang menggunakan layanan pinjam meminjam uang sedikit berkurang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 terdapat 300 peminjam di desa Citeko, namun pada tahun 2013 jumlahnya menurun menjadi 200 orang Perbedaan dalam penelitian Visita Dwi Ayogi dan Tuti Kurnia yang berjudul “Optimalisasi Peran BMT Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir adalah bagaimana keterlibatan BMT dalam penanggulangan masalah rentenir di masyarakat serta upaya BMT dalam mengatasi praktik

rentenir. Peran BMT dalam menjalankan bertindak sebagai lembaga keuangan Mikro Syariah yang membebaskan dari praktik ini telah menunjukkan perannya. Jika melalui BMT Amal Atina penyampaian program keuangan syariah menghubungi masyarakat, memberikan wawasan instan dengan memberikan kembali kepada masyarakat, dan keuangan syariah merupakan pergerakan BMT melalui node keluarga utama. Dengan upaya ini BMT Berkah Mandiri Sejahtera diperkenalkan dengan nilai keimanan dan akhlak bagi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Masyarakat di Desa Cibanteng berpandangan bahwa rentenir terdapat beberapa efek negatif yang sangat merugikan diantaranya: nasabah terpaksa menjual asetnya untuk membayar hutang dan terjadinya pertengkar rumah tangga. Nasabah yang meminjam untuk modal usaha tidak berdampak positif untuk dagangannya bahkan ada dari nasabah yang gulung tikar dan menjual tokonya. Hal itu disebabkan bunga yang terlalu besar tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh.
2. Mekanisme praktik pemberian pinjaman rentenir dilakukan dengan beberapa syarat diantaranya adalah bagi yang meminjam harus seorang wanita, tidak boleh laki-laki. Harus disertai izin suami, bila tidak ada suami atau suami sedang di luar kota boleh diwakilkan oleh orang tua atau saudara. Limit maksimal bagi nasabah yang baru saja meminjam adalah sebesar Rp.2.000.000. Apabila semua prosedur sudah dilakukan dan telah dilakukan pengarahan-pengarahan sistem angsurannya, maka uang akan cair di hari ke7. Untuk Proses pencairan dana, bagi nasabah yang belum memiliki rekening akan di buat rekening dan kode nya, ketika sudah dibuat maka nasabah selanjutnya adalah mengambil uang tersebut di Bank BRI terdekat.
3. Masyarakat menggunakan jasa rentenir disebabkan karena beberapa faktor yaitu:
 - a. Kebutuhan sehari-hari
 - b. Kebutuhan akan modal
 - c. Persyaratan yang rumit
 - d. Ketidaktahuan akan akses ke lembaga-lembaga syariah
 - e. Pencairan dana yang cepat
 - f. Kurangnya pengetahuan akan resiko meminjam kepada rentenir

DAFTAR PUSTAKA

- Aquito, A., Waldelmi, I., & Dwika, W. (2019). Strategi Penanggulangan Praktek Rentenir. *Jurnal Daya Saing*, 5(2), 115–117.
- Azizah, N. E. (2018). Dampak Ppraktik Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang di Dusun Kauman Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Frans, P., Nofrion, & Ratna, W. (2018). Praktik Pelepas Uang/Rentenir di Nagari Lubuk Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Buana*, 2(1), 399.
- Jamaludin. (2020). Konsep Dasar Ekonomi menurut Syariah Islam dalam Muamalat. 12(1), 49.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Nurisma.
- (2022). Dampak Praktik Rentenir Terhadap Pengembangan Usaha Masyarakat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Institut Islam Negeri Parepare.
- Safrin, M. (2019). Dampak Praktek Rente Terhadap Perekonomian di Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. UIN Mataram.
- Sitepu, A. (2020). Fenomena Rentenir: Studi Eksploratori di Kabupaten Bekasi dan Sekitarnya. *Sosio Konsepsia*, 10(1), 55–73. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.2022>
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.